

EPISTEMOLOGI BURHANI

Kurnia Syiffa'ul Husnah

Pascasarjana : UIN Antasari Banjarmasin

kurniasyiffa06@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas epistemologi burhani sebagai salah satu metode rasional dalam memperoleh pengetahuan dalam tradisi pemikiran Islam. Tujuannya adalah untuk memahami konsep, landasan filosofis, serta relevansi epistemologi burhani terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis berbagai karya ilmiah dan pemikiran tokoh-tokoh seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Abed Al-Jabiri. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi burhani menekankan pada penggunaan akal, pengalaman empiris, dan logika rasional sebagai dasar dalam menemukan kebenaran. Pendekatan ini berperan penting dalam membentuk cara berpikir kritis, analitis, dan kontekstual dalam memahami ajaran Islam. Dalam pendidikan, penerapan konsep burhani dapat meningkatkan kemampuan berpikir rasional, menumbuhkan keseimbangan antara iman dan akal, serta membentuk karakter moral peserta didik. Meskipun memiliki kelebihan dalam memberikan dasar rasional bagi pengetahuan, epistemologi burhani juga memiliki keterbatasan karena tidak semua kebenaran dapat dijangkau oleh akal. Dengan demikian, epistemologi burhani memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan paradigma keilmuan Islam yang rasional, etis, dan kontekstual.

Kata Kunci : Epistemologi, Burhani, Rasional, Akal

ABSTRACT

This study discusses burhani epistemology as one of the rational methods for acquiring knowledge in the Islamic intellectual tradition. The aim of this research is to understand the concept, philosophical foundations, and relevance of burhani epistemology to the development of knowledge and Islamic education. This study employs a qualitative method with a literature review approach by analyzing various scholarly works and the thoughts of figures such as Al-Kindi, Al-Farabi, and Abed Al-Jabiri. The findings indicate that burhani epistemology emphasizes the use of reason, empirical experience, and rational logic as the basis for discovering truth. This approach plays an important role in shaping critical, analytical, and contextual ways of thinking in understanding Islamic teachings. In education, the application of the burhani concept can enhance rational thinking skills, foster a balance between faith and reason, and shape the moral character of learners. Although it has strengths in providing a rational foundation for knowledge, burhani epistemology also has limitations, as not all truths can be reached by reason alone. Thus, burhani epistemology makes a significant contribution to the formation of a rational, ethical, and contextual paradigm of Islamic scholarship.

Keywords : Epistemology, Burhani, Rational, Reason

A. PENDAHULUAN

Secara epistemologi, pengetahuan adalah informasi, fakta, hukum prinsip, proses, kebiasaan yang terakumulasi dalam pribadi sebagai hasil proses interaksi dan pengalaman. Pengetahuan manusia tidak saja diperoleh secara langsung melalui pengalaman dan kontak dengan segala realita dalam lingkungan hidupnya, tapi juga melalui catatan-catatan (buku-buku, kepustakaan). Pengetahuan adalah hasil aktivitas tertentu, semakin sering kita menghadapi tuntutan lingkungan dan makin banyak pengalaman kita dalam praktik, semakin besar persiapan kita menghadapi tuntutan masa depan. Pengetahuan harus disesuaikan dan dimodifikasi dengan realita baru di dalam lingkungan. Kebenaran ialah kemampuan suatu ide memecahkan masalah. Kebenaran adalah konsekuensi dari pada suatu ide, realita pengetahuan dan daya guna dalam hidup (Muhammad Noor Syam, 1986:236).¹

Epistemologi sering disamakan dengan teori pengetahuan (*teori of knowledge*) yang benar. Epistemologi selalu membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat-sifat, dan kesahihan pengetahuan. Objek materiil epistemologi adalah pengetahuan. Epistemologi membahas bagaimana cara mencari pengetahuan dan seperti apa pengetahuan tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan logika, analogi, silogisme, premis mayor, dan premis minor. Dikenal ada dua aliran yang paling dominan membahas epistemologi, yaitu (1) rasionalisme yang berarti pentingnya akal yang menentukan hasil/keputusan, dan (2) empirisme, yaitu kebenaran terletak pada pengalaman empiris.

Epistemologi Islam menetapkan bahwa sumber ilmu pengetahuan berasal dari Tuhan, yang diwahyukan melalui Al-Qur'an dan Hadits, serta dapat digali melalui akal, indra dan hati. Ini akan menjadi dasar untuk membangun pengetahuan yang otentik. Berbeda dengan epistemologi barat yang seringkali menitikberatkan pada akal atau indra secara terpisah, epistemologi Islam menganjurkan penggunaan keduanya secara harmonis. Akal dan indra saling melengkapi untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Dengan fokus pada proses berpikir untuk mendapatkan pengetahuan, epistemologi membantu mengembangkan kreativitas ilmiah. Berbeda dengan sains barat yang sering dianggap netral, epistemologi Islam menegaskan bahwa ilmu harus terkait dengan dimensi spiritual dan etika. Pengetahuan yang dihasilkan harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan memberikan manfaat bagi masyarakat serta tidak melepaskan nilai-nilai etis.

¹ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Pt. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2011), 81.

Jika dikaitkan dengan pendidikan, epistemologi mengandung makna bahwa bagaimana cara penyelenggaraan secara benar. Persoalan pokoknya adalah pengetahuan yang benar tentang pendidikan atau kebenaran pendidikan. Pemahaman aspek epistemologi pendidikan berfungsi sebagai landasan dasar pengembangan potensi intelektual, sehingga dapat membuahkan kematangan intelegensi yang bernilai dalam kehidupan sehari-hari. Sepanjang kehidupan sehari-hari diperlukan keahlian khusus, kecakapan, dan keterampilan untuk memastikan bahwa sesuatu hal bisa dikerjakan atau tidak. Sasaran epistemologi pendidikan adalah keahlian dan keterampilan, maka pendidikan lebih menjadi tanggung jawab institusional persekolahan (Syam, 1983:32).²

Secara epistemologi nalar Burhani bersandar pada kemampuan alamiah atau realitas dan empiris. Alam sosial dan humanities dalam arti ilmu diperoleh dari hasil percobaan dan penelitian. Dalam mengukur benar tidaknya suatu metode burhani, didasarkan pada pengalaman manusia dan akal terlepas dari wahyu dan teks.

Validitas kebenaran dalam epistemologi Burhani adalah tidak saja pemakaian logika secara absah, namun juga kesesuaian antara nalar dengan realitas dan hukum-hukum alam. Hal itu sesuai dengan prinsip yang dikemukakan Hegel, sebagaimana dikutip Al Jabiri bahwa hanya melihat kesesuaian antara nalar dengan realitas saja adalah pandangan yang statis. Menurutnya, pandangan yang dinamis tidak saja menuntut nalar relevan dan realitas, tetapi juga dengan aspek historis atau sejarahnya.³

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik epistemologi burhani. Melalui metode ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan menelaah berbagai karya ilmiah seperti buku, jurnal, dan tulisan para tokoh yang membahas konsep epistemologi dalam tradisi pemikiran Islam. Pendekatan studi pustaka memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam gagasan-gagasan filosofis dan rasionalitas yang menjadi dasar epistemologi burhani. Dengan demikian, metode ini membantu peneliti memperoleh gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai

² Jusrin Efendi Pohan, *Filsafat Pendidikan Teori Klasik Hingga Postmodernisme dan Problematikanya di Indonesia* (Pt. RajaGrafindo Persada, Depok, 2019), 15.

³ Adetya Pramandira, *Membedah pemikiran Muhamad Abed Al Jabiri*, t.t., diakses 8 November 2015, <https://www.nu.or.id/opini/membedah-pemikiran-muhamad-abed-al-jabiri-ksBsQ>.

konsep dan relevansi epistemologi burhani dalam konteks keilmuan dan pendidikan Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Burhan secara bahasa adalah argumentasi yang kuat dan jelas. Dalam istilah logika, *al-burhan* adalah aktifitas intelektual untuk membuktikan kebenaran suatu proporsi melalui pendekatan deduksi dengan cara menghubungkan proposisi yang satu yang telah terbukti secara aksiomatik. Dengan demikian, burhan merupakan aktivitas intelektual untuk menetapkan suatu proposisi tertentu.

Membahas epistemologi burhani, suka tidak suka, secara fundamental harus bersentuhan dengan nalar (*aql*). Menurut Abed Al-Jabiri, dengan mengikuti perspektif Andre Lalande, secara global ada dua tipologi nalar, yaitu nalar pembentuk atau aktif (*al-aql-al-mukawwin*) dan nalar terbentuk atau dominan (*al-aql-al-mukawwan*). Nalar aktif adalah naluri yang dengannya manusia mampu menarik asas-asas umum dan pasti, berdasar pemahamannya terhadap hubungan antara segala sesuatu. Sementara, nalar dominan adalah sejumlah “asas dan kaidah yang dijadikan pegangan dalam berargumentasi (*istidlal*)”. Jika yang pertama bersifat universal hingga disebut dengan akal universal (*al-aql-al-kauni*), maka yang kedua tidak universal karena ia menjadi sistem kaidah yang dibakukan dan diterima dalam era tertentu.⁴ Dengan kata lain, akal manusia bekerja secara dinamis, ia menciptakan aturan berpikir baru, tetapi juga bergantung pada sistem berpikir yang sudah ada. Karena itu, setiap kebudayaan bida memiliki bentuk nalar yang berbeda, sesuai dengan cara masyarakatnya memahami dan menafsirkan realitas.

Burhani bersumber dari bahasa Arab dan diartikan “memurnikan atau menjernihkan”. Penjelasan Ushul ulama, menafsirkan sesuatu yang memisahkan kebenaran dari kebatilan (Aini dan Prastowo 2022). Pandangan Al-Jabiri, Burhani adalah metode berpikir masyarakat Arab tentang perolehan pengetahuan yang muncul dari kemampuan alamiah manusia berupa pengalaman empiris dan logika (Muzammil, Harun and Alfarisi 2022). Burhani memiliki akar pemikiran filosofis Aristoteles, yang menjelaskan pencarian pengetahuan berdasarkan cara berpikir sendiri dan sudut pandang tertentu, tanpa dipengaruhi atau bersandar pada pengetahuan lain (Aini dan Prastowo 2022). Dalam pengertian yang lebih sempit, burhani adalah perbuatan berpikir untuk menetapkan kebenaran suatu pernyataan dengan menggunakan metode penalaran, sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, burhani

⁴ Dr. Zaprulkhan, S.Sos.I., M.S.I, *Pengantar Filsafat Islam klasik, modern, dan kontemporer* (IRCISoD, 2019), 81.

adalah setiap tindakan berfikir yang ditujukan untuk menetapkan kebenaran suatu pernyataan (Edi Susanto 2016).

Epistemologi burhani menekankan pada potensi bawan manusia secara naluriyah, inderawi, eksperimentasi dan konseptualisasi (*al-hiss, al-tajribah wa muhakamah aqliyah*). Jadi epistemologi burhani adalah epistemologi yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal. Akal menurut epistemologi ini mempunyai kemampuan unruk menemukan berbagai pengetahuan, bahkan dalam bidang agama sekalipun akal mampu unuk mengetahuinya, seperti masalah baik dan buruk (*tansin dan tawbih*). Epistemologi ini dalam bidang keagdaam banyak dipakai oleh aliran berpaham rasionalis seperti Mu'tazilah dan ulama-ulama moderat. Dalam filsafat baik filsafat Islam maupun filsafat barat istilah yang sering digunakan adalah rasionalisme yaitu aliran ini menyatakan bahwa akal merupakan dasar kepastian dan kebenaran pengetahuan, walaupun belum didukung oleh fakta empiris.

Apabila bayani menjadi teks sebagai dasar pengetahuan dan irfani menjadikan intuisi sebagai dasar pengetahuan, maka menurut burhani pengetahuan dibentuk karena kekuatan natural manusia yang berupa akal, indra, dan pengalaman (*eksperience*). Oleh karena epistemologi burhani mengutamakan akal, maka metode yang digunakan untuk mengonsep pengetahuan adalah metode analisis (*tahliliyah*) dan diskursus. Kosakata burhan berasal dari kata baraha, yabrohu, buhaanan. Yang berarti keterangan, fakta atau data. Sebagai sebuah metodologi, al-Burhan dapat diartikan observasi atau pengamatan dengan menggunakan panda indera. Dengan menggunakan pancaindera : penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan perasa, maka kita dapat mengenal objek-objek yang ada melalui dimensinya : bentuk, bunyi, bau, tekstur dan rasa. Selain itu, dengan observasi juga dapat diperoleh informasi tentang bahaya atau manfaat dari benda-benda tersebut bagi diri kita. Penelitian jenis ini dianggap penelitian yang paling bisa diandalkan.⁵

Dalam perkembangan keilmuan Islam, pertama kali nalar burhani disampaikan oleh Al-Kindi dalam tulisannya berjudul *al-Falsafah al-Ula* tentang pemikiran yang diambil dari pemikiran filsuf Yunani Aristoteles (Muzammil et al 2022). Ini penekanan mengenai filsafat merupakan kedudukan tertinggi dalam ilmu manusia, karena pada dasarnya semua dapat diketahui. Dengan

⁵ Rasyid Ridlo, "Penerapan Epistemologi Bayani dan Burhani Sebagai Metode Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah," *STAI Syamsul 'Ulum Gunungpuyuh*, 1, 2020.

ini, Al-Kindi dapat menghilangkan kebimbangan orang-orang sebelumnya yang mengingkari eksistensi filsafat (Aini dan Prastowo 2022).⁶

Al-Kindi menolak untuk menyebut Allah sebagai akal, baginya Allah adalah Esa dari segala lini, baginya tidak ada kategori, tidak ada unsur, genus, spesia, jiwa dan akal. Menurutnya, Esa bukan karena disandingkan dengan hal lain. Dia Esa secara independen (*wahid mursal*). Esa secara independen artinya disisi Allah tidak ada hal lain yang bersifat ketuhanan semacam “akal universal” atau “akal kesepuluh”. Lebih jauh, Allah adalah sebab pertama yang tidak ada sebab di atasnya, yang berbuat dimana di atasnya tidak ada yang menyempurnakan, dan yang menjadikan sebagian atas sebagian lainnya dalam hubungan sebab akibat.

Al-Farabi tampil beberapa dekade kemudian meneruskan cita-cita Al-Kindi untuk mensosialisasikan ide-ide demonstratif Aristotelian. Dengan semangat yang sama, Al-Farabi menyuarakan bahwa tidak ada kontradiksi antara agama dengan filsafat. Sebab, keduanya mengekspresikan satu kebenaran. Jika filsafat mengekspresikannya secara langsung, secara demonstratif, maka agama mengekspresikannya melalui lambang-lambang imajiner dan replikasi. Filsuf memahaminya dengan akal, yakni melalui proses burhani yang hanya dengan cara ini dimungkinkan bisa berhubungan langsung dengan “akal aktif” (*al-aql al-fa'al*), sedangkan Nabi menerima hal itu langsung dari sumbernya sendiri, yaitu intuisi suci seorang Nabi.

Untuk mendapatkan sebuah pengetahuan, epistemologi burhani menggunakan silogisme. Dalam bahasa Arab, silogisme diterjemahkan dengan *al-qiyas* yang mengacu kepada makna ashal, mengumpulkan. Secara istilah, silogisme adalah suatu bentuk argumen dimana dua proposisi yang disebut premis, dirujukan bersama sedemikian rupa. Sehingga sebuah keputusan pasti menyertai.⁷

Metode burhani pada dasarnya adalah metode logika atau penalaran rasional yang digunakan untuk menguji kebenaran dan kekeliruan dari suatu pernyataan atau teori ilmiah dan filosofis dengan memerhatikan keabsahan dan akurasi pengambilan suatu kesimpulan ilmiah. Ini misalnya dilakukan dengan memerhatikan validitas pernyataan-pernyataan yang ada dalam premis-premis mayor atau minornya, serta ada atau tidaknya middle term yang sah yang mengantarai kedua premis tersebut. Bentuk formal metode premis mayor dan minor yang keduanya mengandung unsur yang sama, yang disebut middle term (*al-hadad al-ausath*).

⁶ Hendrizal Hendrizal dkk., “Epistemologi Nalar Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Filsafat Pendidikan Islam,” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2024): 147, <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.4998>.

⁷ Zulpa Makiah, *Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam memperoleh pengetahuan tentang masalah*, t.t.

Suatu silogisme baru dikatakan demonstratif apabila premis-premisnya didasarkan bukan pada opini, melainkan pada kebenaran yang telah teruji atau kebenaran utama (*primary truth*). Ini karena hanya apabila premis-premisnya benar, kesimpulannya dapat dipastikan benar. Sebaliknya, kalau premis-premisnya tidak didasarkan pada kebenaran yang teruji, kesimpulannya juga akan meragukan, bahkan bisa keliru. Contohnya adalah sebagai berikut :

Semua manusia akan mati (fana)

Socrates adalah manusia

Maka, Socrates akan mati

Pernyataan “semua manusia akan mati” disebut premis mayor, sedangkan “Socrates adalah manusia” adalah premis minor. Kata “manusia” yang muncul dalam kedua kata tersebut disebut *middle term*. Kalau premis mayor dan minor benar tanpa keragu-raguan, bisa dipastikan bahwa kesimpulan “Socrates akan mati” adalah benar. Inilah sampel metode demonstratif yang ideal. Namun, dalam tidak praktiknya tidak semua kebenaran premis itu jelas, dan karenanya perlu kriteria yang ketat tentang kebenaran tersebut, seperti melalui verifikasi dan falsifikasi.⁸

Karena metode sebelumnya (bayani) tidak lagi cukup untuk menjawab pertanyaan baru, pernyataan yang sangat beragam yang belum diketahui sebelumnya, cendekiawan muslim merasa perlu mencari sistem pemikiran rasional dan argumen yang masuk akal untuk merespon serangan doktrin tersebut. Burhani bertumpu pada kemampuan nalar, atau kemampuan bernalar melalui argumentasi yang logis. Faktanya, argumentasi agama hanya dapat diterima jika didukung oleh penalaran yang sehat. Metode ini menjadikan realitas dan konteks teks sebagai subjek kajian. Menurut epistemologi ini, teks dan konteks berada dalam wilayah terkait yang sama, teks tidak berdiri sendiri melainkan selalu terkait dengan konteks yang mewadahnya dan konteks dari mana teks tersebut dibaca dan ditafsirkan.

Fakta bahwa burhani menggunakan silogisme atau penalaran logis dengan premis-premis “benar, primer dan perlu”, menghasilkan kesimpulan pengetahuan yang benar dan pasti adalah “kelebihan” penalaran burhani dibandingkan dengan jenis penalaran lainnya. Oleh karena itu, bukti demonstratif burhani dianggap sebagai metode pembuktian yang paling ilmiah. Dalam fakta sejarah, para filsuf muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina mengembangkan sistem pemikiran burhani secara ekstensif. Pengenalan budaya Yunani ke dunia Islam terkait erat dengan perkembangan sistem epistemik ini. Aliran Hermetik Phytagoras, yang mengambil

⁸ Dr. Zaprulkhan, S.Sos.I., M.S.I, *Pengantar Filsafat Islam klasik, modern, dan kontemporer*, 392–93.

pendekatan yang lebih simbolis-esoteris dan mencoba menemukan sistem rasional yang menopang segalanya, dan aliran Silogistik-Rasionalistik, yang mengambil pendekatan yang lebih filosofis dan mencoba menemukan sistem rasional yang menopang semuanya, keduanya hasil dari pengaruh ini.⁹

Silogisme dapat menjadi ilmu burhani apabila berupa silogisme atau analogi ilmiah, yang harus memenuhi tiga syarat, yaitu : pertama, mengetahui term tengah, yang menjadi “illah atau sebab adanya konklusi. Kedua, hubungan yang konsisten antara sebab dan akibat (antara term tengah dan konklusi), dan ketiga, konklusi harus bersifat pasti, sehingga sesuatu yang lain tidak tercakup dalam konklusi tersebut.

Ibn Hazm memegang ad-dalil sebagai sebuah metode penetapan hukum dengan cara meneliti secara induktif teks-teks syari’ah, lalu menarik satu keputusan hukum darinya untuk kemudian dipakai sebagai satu dari dua premis dalil tersebut. Sementara premis kedua jika bukan merupakan teks syari’ah, maka ia merupakan rumusan akal yang bersifat apriori. Dengan demikian, dalam pandangan Ibn Hazm, premis-premis penalaran itu merupakan premis-premis *burhani* dalam sya’riah.

Ad-dalil memuat dua premis, yang terdiri dari empat macam, pertama, dua premis tersebut merupakan teks syariah, seperti sabda Nabi setiap yang memabukkan adalah khamar, dan setiap khamar adalah haram. Maka disini dapat disimpulkan bahwa setiap yang memabukkan adalah haram. Kedua, dua premis yang salah satunya adalah teks syari’ah dan yang lainnya adalah postulat logika apriori misalnya firman Allah “... dan (apabila) kedua orang tuanya yang mewarisi, maka bagi ibu sepertiga”. Maka teks syari’ah ini menjadi minor, sementara premis mayornya adalah ketetapan logika bahwa bilangan-bilangan menjadi bulat dan utuh menjadi satu bagian apabila sepertiga itu ditambah dengan dua pertiga. Maka dengan demikian, apabila ibu mendapat sepertiga, sementara ahli warisnya hanya ibu dan bapak, maka bapak menurut logika yang pasti mendapat dua pertiga. Ketiga, dua premis yang salah satunya merupakan hasil jimal dan lainnya adalah perintah syari’ah untuk mentaati hasil jimal tersebut, maka konklusinya adalah ketetapan jimal tersebut dan tidak boleh menyelisihinya.¹⁰

Penggunaan epistemologi burhani dalam konstruksi berpikir melibatkan penerapannya konsep rasionalis dan empiris dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan kehidupan. Terdapat beberapa metode penggunaan epistemologi burhani dalam konstruksi berpikir arab:

⁹ Fajrina Margareth Viruliana dan M Kholili, “Epistemologi Nalar Bayani dan Burhani Serta Implementasinya pada Pembelajaran madrasah,” *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI* 5, no. 2 (2022): 91, <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v5i2.1952>.

¹⁰ Makiah, *Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam memperoleh pengetahuan tentang masalah*.

1. Ilmu pengetahuan. Epistemologi burhani memainkan peran penting dalam konstruksi ilmu pengetahuan yang berbasis pada akal dan logika. Dalam konteks ini, pengetahuan merupakan produk bahan konstruk akal pikiran manusia dan bukan hanya hasil dari penampakan (disclosure) dari wujud yang telah ada sebelumnya.
2. Hukum Islam : pendekatan epistemologi burhani mempengaruhi pengembangan hukum Islam, yang mencakup aspek seperti bayani, irfani, dan burhani. Bayani merupakan metode berfikir yang berdasarkan pada kitab suci Al-Qur'an, irfani adalah model penalaran yang berdasarkan pendekatan dan pengalaman spiritualitas langsung atau realitas yang tampak, dan burhani merupakan cara berfikir yang didasarkan pada akal dan logika.
3. Filsafat : epistemologi burhani juga mempengaruhi filsafat dalam tradisi Arab. Dalam konteks ini, filsafat mencakup berbagai aspek seperti metafisika, dan politika, yang semuanya memiliki dasar dalam pengetahuan rasionalis dan empiris.
4. Bahasa dan sastra : konsep berpikir burhani mempengaruhi pengembangan bahasa dan sastra dalam tradisi Arab. Dalam konteks ini, penulisan dan puisi menggunakan konsep rasionalis dan empiris untuk menyampaikan makna dan emosi.
5. Seni dan seni : epistemologi burhani juga mempengaruhi seni dan seni dalam tradisi Arab. Seni visual, baik itu dalam bentuk keramatan, desain atau arsitektur, menggunakan konsep rasionalis dan empiris untuk menciptakan dan menggambarkan makna. Pada umumnya, epistemologi burhani dalam konstruksi berpikir Arab melibatkan penerapannya konsep rasionalis dan empiris dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan kehidupan, seperti ilmu pengetahuan, hukum Islam, filsafat, bahasa dan sastra, seni dan seni.

Konsep epistemologi burhani yang menekankan pemahaman rasional dan berbasis bukti terhadap ajaran-ajaran agama, dapat menjadi dasar yang kuat untuk membentuk karakter dan pemahaman peserta didik yang kokoh terhadap nilai-nilai Islam. Konsep burhani dapat berkontribusi dalam proses pembentukan karakter dan pemahaman siswa, diantaranya:

1. Kritis berpikir dan analitis : burhani mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Mereka diajarkan untuk mempertanyakan, meneliti dan menganalisis aspek-aspek ajaran Islam dengan menggunakan bukti dan dalil yang jelas. Metode ini membantu

siswa memahami keyakinan dengan landasan yang kuat dan dapat dipertanggung jawabkan.

2. Keseimbangan antara akal dan iman : integrasi konsep burhani dapat memberi arah pengembangan berpikir siswa memahami bahwa akal dan iman tidak bertentangan, maka perlu disusun muatan pembelajaran yang mendukung terimplementasi konsep burhani (nafiah) tetapi seharusnya saling mendukung. Ini mendorong siswa untuk mencari pemahaman seimbang dan menyelaraskan antara pengetahuan akademis dan spiritual.
3. Penghargaan terhadap keanekaragaman pemikiran : dengan berfokus pada bukti dan rasionalitas, konsep burhani memberikan penghargaan terhadap keanekaragaman pemikiran dan penafsiran dalam Islam. Siswa diajak untuk memahami bahwa ada berbagai interpretasi yang diterima asalkan berdasarkan pada bukti dan dalil yang kuat.
4. Keberanian untuk bertanya : konsep burhani menciptakan lingkungan dimana siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk memberikan repon belajar, bertanya dan mencari pemahaman lebih lanjut melalui pemmikiran kritis. Mereka diberdayakan untuk mencari kebenaran dan memahami ajaran agama dengan mendalam serta menghubungkan dengan suatu ciptaan lain di dunia ini.
5. Kemandirian beragama : integrasi konsep burhani dapat menumbuhkan kemandirian beragama pada siswa, mereka diberdayakan untuk menjadi mandiri dalam menjalani keyakinan agama yang dianut. Mereka belajar untuk memahami dasar-dasar keyakinan mereka sendiri dan tidak hanya mengikuti tanpa pemahaman yang kuat, sehingga dengan sendirinya melahirkan agamis yang mempunyai fondasi agama yang dapat dipertanggung jawabkan dan terhindar dari konflik agama yang dibawa atas kepentingan kelompok dan mazhab tertentu.
6. Kontesktualitas pemahaman : melalui konsep burhani tentu dapat membantu siswa memahami nilai-nilai Islam dalam konteks modern dan teraktual. Mereka diajarkan untuk menerapkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari secara kontekstual dan relevan.
7. Pembentukan karakter moral : mereka memahami bahwa keyakinan agama tidak hanya menjadi pernyataan intelektual, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku dan karakter mereka sehari-hari.

8. Pemberdayaan dalam dialog agama : mereka mampu menjelaskan dan mempertahankan keyakinan mereka secara logis dan terbuka. Dengan demikian, konsep burhani tidak hanya menjadi dasar intelektual, tetapi juga menjadi pilar utama dalam membentuk karakter dan pemahaman siswa yang kuat terhadap nilai-nilai Islam. Hal ini membantu menciptakan generasi yang tidak hanya melestarikan warisan keagamaan, tetapi juga dapat menghadapi tantangan zaman dengan keyakinan dan pemahaman yang matang.¹¹

Kemampuan metode burhani dianggap lebih baik dari pada dua metode lainnya, tetapi ternyata memiliki kekurangan. Menurut Osman Bakar, kritik terhadap burhani bukan karena mencoba menjelaskan segala sesuatu secara rasional, tetapi karena mencoba memasukkan seluruh realitas ke dalam akal, seolah-olah akal sesuai dengan segala hal, padahal tidak. Suhrawardi mengatakan bahwa kekurangan burhani adalah :

1. Ada kebenaran yang tidak dapat dijangkau atau dijelaskan dengan akal atau burhani
2. Ada eksistensi di luar pemahaman burhani, seperti wana, bau, rasa dan bayangan
3. Prinsip burhani yang menyatakan bahwa atribut suatu objek harus didefinisikan oleh atribut lain akan menghasilkan proses tanpa akhir.¹²

Perbedaan epistemologi Islam¹³

Tinjauan	Bayani	Burhani	Irfani
Sumber	Teks keagamaan	Akal	Intuisi
Metode	Deduksi	Induksi	Riyadhah
Pendekatan	Linguistik	Logika	Psiko-Gnostik
Pengembang	Mayoritas ulama	Filsuf	Sufi
Bidang Ilmu	Ilmu Tauqifi	Ilmu Hushuli	Ilmu Hudhuri
Sifat kebenaran	Subjektif	Objektif	Intersubjektif

D. KESIMPULAN

Epistemologi burhani merupakan cara berpikir yang menekankan pada peran akal, pengalaman, dan logika dalam mencari kebenaran. Dalam pandangan ini, akal manusia memiliki kemampuan untuk memahami realitas

¹¹ "Epistemologi Burhani Konsep Nalar Arab Al-Jabbiri dalam Meningkatkan Kualitas Pemikiran Kritis dan Spiritualitas Peserta Didik," t.t.

¹² Anggun Khafidhotul Ulliyah dkk., "Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Pemikiran Islam," *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 4, no. 1 (2024): 33–44, <https://doi.org/10.62825/revorma.v4i1.96>.

¹³ Benny Afwadzi, "Interaksi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dengan Pendidikan Agama Islam: Tawaran Interconnected Entities," . . *Ma* 2 (2023).

dan menemukan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Pemikiran ini muncul sebagai respons terhadap keterbatasan metode lain seperti bayani yang berpusat pada teks dan irfani yang berlandaskan intuisi. Dalam konteks Islam, epistemologi burhani tidak menolak wahyu, tetapi justru melengkapinya dengan pendekatan rasional agar manusia mampu memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan logis. Dalam bidang pendidikan Islam, konsep burhani sangat penting karena mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan ilmiah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga belajar untuk memahami dan menguji kebenaran suatu informasi berdasarkan bukti dan alasan yang kuat. Selain itu, penerapan epistemologi burhani dapat membantu menumbuhkan keseimbangan antara akal dan iman, sehingga keilmuan tidak terpisah dari nilai moral dan spiritual. Walaupun demikian, pendekatan burhani memiliki keterbatasan, karena tidak semua aspek kehidupan dapat dijelaskan dengan logika semata. Oleh sebab itu, akal perlu dipadukan dengan wahyu dan nilai-nilai etika agar pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya benar secara rasional, tetapi juga bermanfaat dan bernilai bagi kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Afwadzi, Benny. "Interaksi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dengan Pendidikan Agama Islam: Tawaran Interconnected Entities." . . *Ma 2* (2023).
- Dr. Zaprul Khan, S.Sos.I., M.S.I. *Pengantar Filsafat Islam klasik, modern, dan kontemporer*. IRCiSoD, 2019.
- Hendrizal, Hendrizal, Miranda Beggy, Masduki Masduki, dan Ellya Roza. "Epistemologi Nalar Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2024). <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.4998>.
- Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Pt. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2011.
- Makiah, Zulpa. *Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam memperoleh pengetahuan tentang masalah*. t.t.
- Pohan, Jusrin Efendi. *Filsafat Pendidikan Teori Klasik Hingga Postmodernisme dan Problematikanya di Indonesia*. Pt. RajaGrafindo Persada, Depok, 2019.
- Pramandira, Adetya. *Membedah pemikiran Muhammad Abed Al Jabiri*. t.t. Diakses 8 November 2015. <https://www.nu.or.id/opini/membedah-pemikiran-muhamad-abed-al-jabiri-knBsQ>.
- Ridlo, Rasyid. "Penerapan Epistemologi Bayani dan Burhani Sebagai Metode Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah." *STAI Syamsul 'Ulum Gunungpuyuh*, 1, 2020.
- Ulliyah, Anggun Khafidhotul, Eva Nur Aulia, Muhammad Azka Waradana Ikhsan, dkk. "Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Pemikiran Islam."

Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran 4, no. 1 (2024): 33–44.
<https://doi.org/10.62825/revorma.v4i1.96>.

Viruliana, Fajrina Margareth, dan M Kholili. “Epistemologi Nalar Bayani dan Burhani Serta Implementasinya pada Pembelajaran madrasah.” *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI* 5, no. 2 (2022): 82. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v5i2.1952>.